

Model Evaluasi Pendidikan Karakter di SMA

¹Hari Sugiharto, ²Slamet Wijono

¹Direktorat Pembinaan SMA Kementerian Pendidikan Nasional RI

²SMKN 2 Depok Sleman
hari.soegiharto@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membangun sebuah model evaluasi pendidikan karakter yang dapat memberikan informasi bagi pimpinan sekolah dan guru mata pelajaran, baik dari segi isi, cakupan, format maupun waktu penyampaian, serta bermanfaat bagi pendidikan karakter di SMA. Subjek coba yang digunakan dalam penelitian ini adalah 31 SMA di DKI Jakarta. Dari setiap SMA dipilih satu kelas yaitu kelas XI. Subjek coba dalam penelitian ini mencakup siswa dan guru mata pelajaran yang mengajar di kelas tersebut. Model evaluasi pendidikan karakter (EPENKAR) dikembangkan melalui tiga tahap, yaitu FGD, ujicoba skala kecil, dan ujicoba skala luas. Untuk menjangkau data yang diperlukan, peneliti menggunakan instrumen berupa, angket, implementasi dan aktualisasi. Instrumen divalidasi dengan teknik validitas konstruk menggunakan Confirmatory factor analysis (CFA) untuk menguji kecocokan model pengukuran. Structural equation modeling (SEM) digunakan untuk menganalisis kecocokan model evaluasi. Keduanya menggunakan LISREL 8,80 untuk menganalisis data. Kecocokan model, baik model pengukuran maupun model evaluasi, menggunakan kriteria: 1) nilai muatan faktor (λ) > 0,3; 2) probabilitas atau P-value > 0,05; dan 3) Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) < 0,05; Goodness of Fit Index (GFI) > 0,9. Hasil analisis data penelitian pengembangan ini dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Model EPENKAR dinilai sebagai model yang baik untuk mengevaluasi pendidikan karakter di SMA. Hal ini didasarkan pada hasil penilaian para pakar, pemakai (user), maupun praktisi pendidikan karakter serta hasil analisis dengan program LISREL 8,80 yang menunjukkan adanya kesesuaian antara model hipotetis EPENKAR dengan data lapangan untuk angket (p-value = 0,140; GFI = 0,96 dan RMSEA = 0,023), implementasi untuk guru (p-value = 0,056; GFI = 0,96; RMSEA = 0,025); aktualisasi (p-value = 0,399; GFI = 0,98; RMSEA = 0,010); implementasi untuk siswa (p-value = 0,239; GFI = 0,99; RMSEA = 0,011). (2) Hasil penilaian pakar, pemakai (user) dan praktisi menunjukkan bahwa panduan evaluasi model EPENKAR baik digunakan sebagai acuan implementasi model di lapangan. (3) Model EPENKAR bermanfaat untuk menentukan nilai, kekuatan, dan kelemahan pendidikan karakter yang ditujukan untuk merevisi guna meningkatkan daya tarik dan efektivitasnya.

Kata kunci: model, evaluasi, Pendidikan Karakter di SMA
PENDAHULUAN

Karakter menurut O'Sullivan (2004:640-645) berasal dari bahasa Yunani. Karakter berasal dari bahasa Latin, yaitu *charakter*, *charassein*, dan *kharax*. Benninga & Wynne (1998) mengatakan bahwa karakter diartikan sebagai *to mark* atau *to engrave* yang artinya 'menandai' atau 'mengukir' artinya perilaku yang ditandai dan terukir dalam hati mereka.

Pendidikan karakter di sekolah tidak dapat dilepaskan dengan kurikulum. Flinders & Thornton (1997:11) menyatakan bahwa kurikulum merupakan serangkaian perbuatan yang terdapat pada pendidikan dan ditujukan untuk mengembangkan kemampuan dalam melakukan hal-hal yang baik. Rawana; Franks; Brownlee; Neckoway (2011:12-144) menjelaskan bahwa salah satu tujuan dari karakter kurikulum pendidikan adalah untuk membawa ciri-ciri karakter ke tingkat kehidupan yang lebih nyata dan lebih baik. Scott; Smith; Sunderland; Ward (1998) menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter merupakan tujuan yang melekat pada lembaga pendidikan dan masuk ke dalam kurikulum tertulis. Anderson dalam Sewell (2003:17) menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak boleh diajarkan secara terpisah dari kurikulum, tetapi harus tercermin dalam semua kurikulum.

Dalam mengatasi hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mempunyai strategi dalam menghadapi pencegahan merosotnya moral di kalangan generasi muda. Menurut Desain Induk Pendidikan Karakter (2011:28), strategi mikro di sekolah yang dilakukan oleh pemerintah adalah seperti terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Strategi Mikro di Sekolah

Adapun penjelasannya adalah bahwa implementasi pendidikan karakter pada sekolah terdiri atas tiga hal. 1), pengintegrasian pendidikan karakter dalam semua materi pembelajaran (intrakurikuler). 2), pengintegrasian pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler dan 3) pengintegrasian melalui budaya sekolah. Namun ternyata strategi ini belum cukup.

Di beberapa kota besar, seperti Jakarta, kenakalan remaja yang dilakukan khususnya oleh peserta didik di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) sudah

sangat mengkhawatirkan. Tawuran yang dilakukan oleh pelajar SMA marak terjadi dan telah menimbulkan korban jiwa. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2012) menyebutkan bahwa jumlah tawuran pelajar sudah memperlihatkan kenaikan pada enam bulan pertama tahun 2012. Pada bulan Juni, sudah terjadi 139 kasus tawuran di wilayah Jakarta. Data statistik dari Kementerian Kesehatan (2014) menyatakan bahwa urutan kasus HIV/AIDS, DKI Jakarta menempati urutan ke 3 dengan 7.477 kasus, setelah Papua dengan 10.184 kasus dan Jawa Timur dengan 8.976 kasus. Menurut Kompas (2013), pada tahun 2011, jumlah siswa SMA pengguna napza ada 3.187 orang, tahun 2012 menjadi 3.410 orang, dan kasus baru tahun 2013 tercatat 519 orang. Apabila tidak ada usaha pencegahan maka angka ini akan terus naik.

Menurut Sunarwiyati (dalam Eva Imania 2012:3) kenakalan remaja terbagi kedalam tiga tingkatan, yaitu 1) kenakalan biasa, seperti berkelahi, keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, 2) kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin 3) kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks diluar nikah, pergaulan bebas, pemerkosaan dan lain-lain.

Dari uraian kenakalan remaja di atas membuktikan bahwa Implementasi pendidikan karakter di SMA kurang berfungsi dengan baik. Menurut Nuril (2013:2) faktor penyebab tidak berhasilnya implementasi pendidikan karakter adalah (1) pemikiran bahwa unsur duniawai adalah segalanya, (2) cara pandang ilmu dan teknologi yang keliru, (3) pendidikan karakter tidak menjadi kebutuhan yang penting, (4) sikap atau cara hidup yang individual, (5) sikap ingin mendapatkan segala sesuatunya dengan cepat dan mudah, (6) nilai akademik menjadi ukuran keberhasilan, (8) masuknya nilai dan cara pandang asing yang tidak dapat diantisipasi.

Penelitian Williams, Mary (2000:32) mengidentifikasi permasalahan pendidikan karakter di sekolah meliputi hal-hal berikut. (1) moralitas adalah masalah pribadi dan harus diajarkan oleh keluarga dan tempat ibadah, bukan sekolah, (2) masalah moral sangat individual sehingga sekolah tidak mungkin mengajarkan hal tersebut pada siswa di sekolah, (3) banyak pendidik tidak memiliki kompetensi untuk mengajarkan moral pada siswa, (4) moralitas datang kepada kita dari sumber ilahi yang tidak dapat diajarkan dalam konteks sekuler, (5) pengajaran pendidikan karakter di sekolah akan membuat agama menjadi bagian dari sekolah, (6) waktu yang diperlukan untuk mengajar karakter mengorbankan mata pelajaran yang lebih penting.

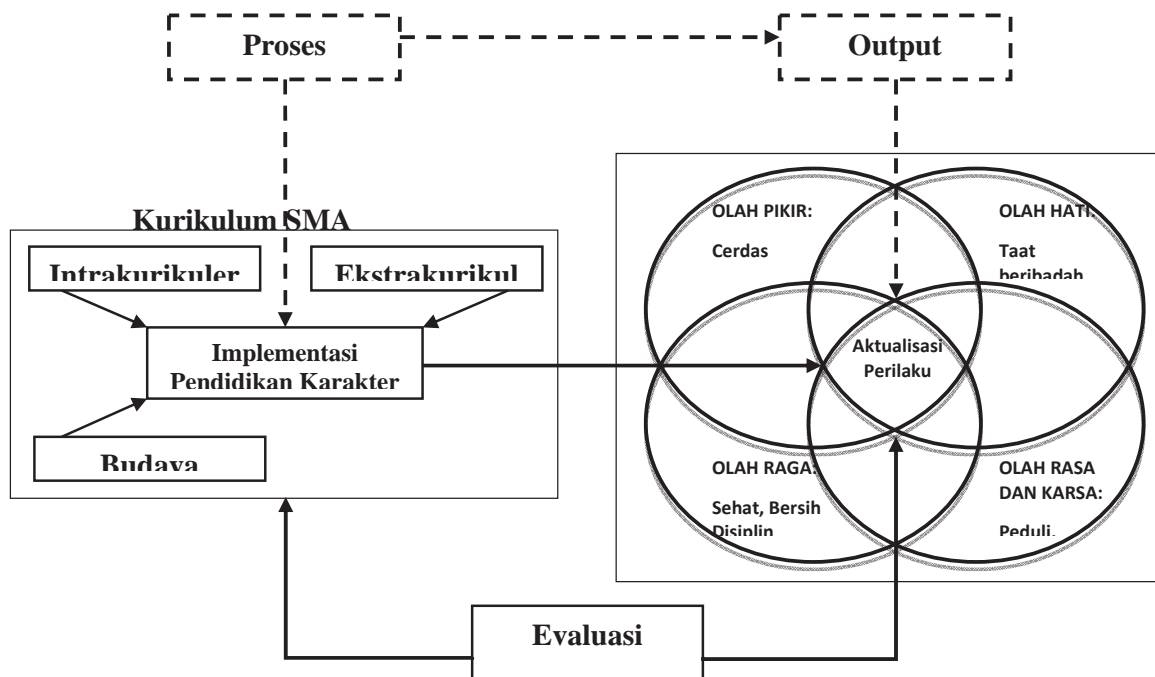
Menurut Poerwati (2010), kurikulum pendidikan di Indonesia masih sangat mengutamakan pengembangan kecerdasan rasional (kognitif) dan kurang efektifnya pendidikan nilai dan pembentukan moral. Faktanya adalah sebagai berikut: (1) anak belum mendapatkan model yang dapat menjadi teladan, (2) pendidikan terlalu menekankan pada aspek intelektual sehingga pembentukan karakter yang baik terabaikan, (3) derasnya informasi yang diterima anak tanpa filter nilai moral menjadikan berkembangnya perilaku antisosial yang membuat pudarnya harkat dan kearifan tradisional. Menurut Huston; Pat (2010:8-9), kelemahan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter pada sekolah

adalah tidak adanya penerapan pendidikan karakter secara menyeluruh melainkan sekedar memenuhi kewajiban mengajar saja, tanpa mengetahui bagaimana seharusnya.

Kesimpulannya agar pendidikan karakter berjalan optimal beberapa faktor yang harus diperhatikan diantaranya: 1) sebagian sekolah belum optimal mengevaluasi implementasi pendidikan karakter, 2) belum semua pendidik dapat dijadikan model implementasi nilai-nilai karakter, 3) sebagian pendidik belum optimal menanamkan pendidikan karakter dalam pembelajaran, 4) pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah belum berjalan dengan baik, dan 5) belum adanya model evaluasi.

Problematika utama yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan karakter adalah belum adanya pedoman yang operasional dalam melakukan evaluasi pendidikan karakter. Sekolah sampai saat ini belum mempunyai model evaluasi pendidikan karakter yang mampu mengevaluasi pendidikan karakter peserta didik secara tepat, efisien dan efektif. Dengan adanya model evaluasi diharapkan sekolah dapat menjangring informasi tentang keadaan karakter siswa saat ini, sehingga dapat dilakukan perbaikan dengan tepat.

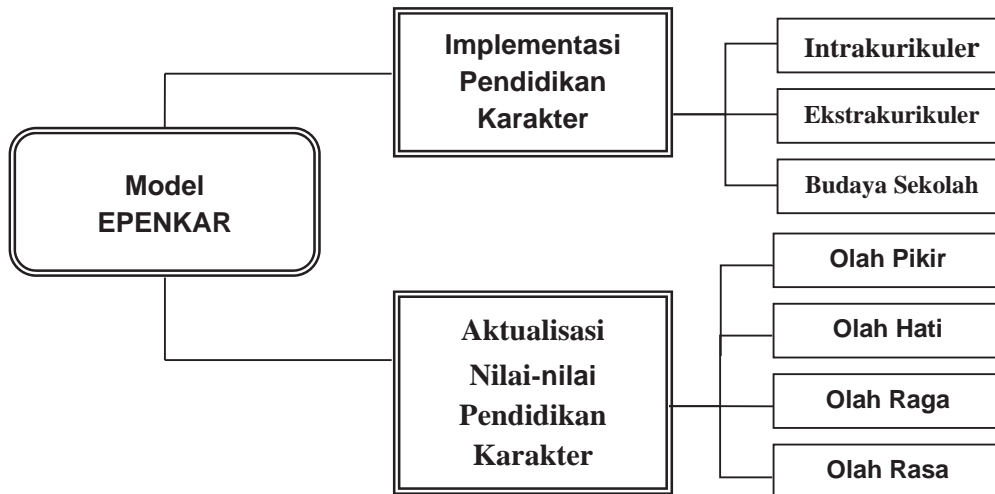
C. Kerangka Pikir



Gambar 2. Kerangka Pikir

Model Evaluasi Pendidikan Karakter (Model EPENKAR)

Model Evaluasi Pendidikan Karakter (EPENKAR) ini merupakan bentuk spesifik dari seperangkat komponen dan prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses evaluasi pendidikan karakter. Seperangkat prosedur di sini diartikan beberapa prosedur yang tergabung dalam satu kesatuan. Pada gambar 3 dijelaskan bahwa model EPENKAR ini terdiri atas dua komponen besar, yaitu: 1) implementasi pendidikan karakter yang terdiri dari: a) kegiatan intrakurikuler, b). kegiatan ekstrakurikuler dan c). budaya sekolah. 2) aktualisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdiri atas a) olah pikir, b) olah hati, c) olah raga, dan d) olah rasa/karsa. Implementasi pendidikan karakter mempunyai pengaruh yang kuat terhadap nilai-nilai pendidikan karakter.



Gambar 3. Model Evaluasi Pendidikan Karakter

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode *Research and Development* (R&D) yang dikembangkan oleh Borg and Gall (2007:775). Prosedur pengembangan diterapkan dengan enam langkah yaitu. 1) kajian teori dan hasil penelitian, 2) desain model evaluasi, 4) validasi pakar, 5) ujicoba produk, dan 6) analisis data. Desain model yang berhasil disusun beserta instrumen dan perangkatnya tersebut merupakan draf awal dari model yang dikembangkan. Setelah model evaluasi beserta instrument dan perangkatnya disusun, aktivitas berikutnya dilanjutkan dengan validasi kepada para ahli (*expert judgement*) terhadap konstruk dan konten EPENKAR yang dilakukan dalam bentuk FGD dengan mengikut sertakan 9 (sembilan) pakar. Adapun pakar yang terlibat dalam FGD disajikan pada tabel 1.

Tabel 1
Para pakar yang terlibat dalam FGD

No	Kepakaran (<i>expertise</i>)	Jumlah
1	Pakar Evaluasi Pendidikan	1
2	Pakar Metodologi Penelitian	2
3	Pakar Pendidikan Karakter	1
4	Pakar Bahasa	1
5	Pakar Budaya Sekolah	1
6	Praktisi	1
7	Guru Mata Pelajaran	2

Uji coba Produk

Subjek ujicoba penelitian ini adalah 31 SMA di DKI Jakarta, dengan responden guru mata pelajaran yang mengajar di sekolah tersebut dan siswa kelas XI, dengan kategori SMA negeri dan swasta, SMA berakreditasi A dan B, SMA unggulan dan non unggulan. Peneliti tidak membedakan kategori SMA karena dalam pendidikan karakter tidak membedakan siswa SMA negeri atau swasta. Dipilihnya kelas XI karena siswa ini sudah mendapatkan pendidikan karakter selama lebih kurang 2 tahun.

Pengumpul Data dan Analisis Data

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk pengumpul data penelitian dengan cara melakukan pengukuran, merupakan pedoman tertulis berupa daftar pertanyaan yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi dari responden. Dengan melakukan pengukuran, diperoleh data yang objektif yang diperlukan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang objektif. Instrumen pengumpulan data yang diperlukan oleh peneliti terdiri dari 6 perangkat yaitu:

1. Angket terhadap implementasi pendidikan karakter (diisi oleh guru)

Instrumen ini digunakan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter di sekolah yang meliputi kegiatan: 1). intrakurikuler, 2). ekstrakurikuler, dan 3) budaya sekolah. Data diperoleh dengan menggunakan lembar angket di sekolah. Data diperoleh dengan skala Likert dengan 5 pilihan. Jumlah butir pertanyaan 33.

2. Instrumen implementasi pendidikan karakter guru (diisi oleh guru)

Instrumen ini digunakan untuk mengetahui perilaku guru di sekolah terhadap nilai-nilai karakter yaitu: a) spiritual, b) jujur, c) disiplin, d) tanggung jawab, e) toleransi, f) gotong royong, g) sopan santun, dan h) percaya diri. Data diperoleh dengan skala Likert dengan 5 pilihan. Jumlah butir pertanyaan 50.

3. Instrumen penilaian implementasi pendidikan karakter peserta didik (diisi oleh peserta didik)

Instrumen ini digunakan untuk mengetahui perilaku peserta didik di sekolah terhadap nilai-nilai yaitu: a) spiritual, b) jujur, c) disiplin, d) tanggung jawab, e) toleransi, f) gotong royong, g) sopan santun, dan h) percaya diri. Data diperoleh dengan skala Likert dengan 5 pilihan. Jumlah butir pertanyaan 50 butir.

4. Pedoman wawancara pendidikan karakter terhadap guru (diisi oleh guru)

Instrumen ini digunakan untuk menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas pada guru tentang pendidikan karakter di sekolah. Jumlah butir pertanyaan 8.

5. Pedoman wawancara pendidikan karakter menurut peserta didik (diisi oleh siswa)

Instrumen ini digunakan untuk menggali informasi secara terbuka, dan bebas pada peserta didik tentang pendidikan karakter di sekolah. Jumlah butir pertanyaan 3.

6. Instrumen penilaian aktualisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik (diisi oleh guru)

Instrumen ini digunakan untuk menilai karakter peserta didik, dengan cara mengamati keseharian peserta didik di sekolah. Data diperoleh dengan skala Likert dengan 5 pilihan. Jumlah butir pertanyaan 47.

Instrumen pengumpul data di analisis dengan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*, menggunakan bantuan program LISREL 8.80. dengan menggunakan *second order confirmatory*. Apabila nilai *t-value* > 1.96 (pada diagram *second order confirmatory* menunjukkan warna hitam) maka instrumen dinyatakan valid dan signifikan secara statistik dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Sebaliknya apabila nilai *t-value* < 1.96 (pada diagram *second order confirmatory* menunjukkan warna merah) maka instrumen dinyatakan tidak valid dan signifikan secara statistik dengan demikian butir tersebut harus dihilangkan. Pada LISREL dapat juga untuk menguji kecocokan model pengukuran (*good fit model*). Model hipotetik yang diuji secara empiris dalam penelitian ini adalah instrumen evaluasi pendidikan karakter. Instrumen yang dikembangkan dinyatakan cocok dengan data lapangan apabila sudah terpenuhi dua dari tiga kriteria yang menjadi ukuran *Goodness of Fit (GoF)* yaitu: 1) *p-value* > 0.05, 2). *Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)* < 0.08, *Goodness Fit Index (GFI)* > 0.90. Sedangkan kriteria pendukung *Goodness of Fit (GoF)* apabila NNFI, NFI,IFI, dan CFI semuanya bernilai > 0.90, ini berarti secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa model yang diukur menunjukkan kecocokan yang baik (*good fit*).

Hasil Pengembangan

Model Evaluasi Pendidikan Karakter (EPENKAR) di SMA dikembangkan melalui 3 tahapan uji coba yaitu: 1) uji coba konstruk dan konten, 2) uji coba skala terbatas, dan 3) uji coba skala luas. Adalah sebagai berikut:

1) Uji Coba Konstruk Dan Konten

Sebelum diujicobakan instrumen tersebut divalidasi oleh para pakar agar instrumen tersebut dapat menjalankan fungsi ukur sesuai dengan maksud dilakukan pengukuran tersebut. Kejelasan konstruk variabel penelitian model EPENKAR divalidasi dalam bentuk *Forum Group Discussion* (FGD). Para pakar (*Expert judgement*) yang berpartisipasi berjumlah 9 orang. Hasil validasi dengan menggunakan teknik koefisien validitas isi (*content validity coefficient*)-Aiken's V disajikan pada tabel 2.

Tabel 2
Rekapitulasi Hasil Analisis Koefisien Validitas Konten Aiken's V

No	Validator	Jenis Instrumen	Koefisien Aiken'S V	Klasifikasi
1	Ahli (<i>Expert Judgement</i>)	Instrumen Angket	0,841	Valid
		Instrumen untuk guru	0,863	Valid
		Instrumen untuk Siswa	0,810	Valid
		Instrumen Aktualisasi	0,811	Valid
2	Pengguna (<i>User</i>)	Instrumen Angket	0,972	Valid
		Instrumen untuk Guru	0,975	Valid
		Instrumen untuk Siswa	0,972	Valid
		Instrumen Aktualisasi	0,934	Valid

Tabel 2 menunjukkan bahwa semua instrumen mempunyai koefisien Aiken'S V $\geq 0,500$ yang menunjukkan instrumen penelitian tersebut valid sehingga memiliki syarat untuk digunakan pada uji coba selanjutnya.

2) uji coba skala terbatas.

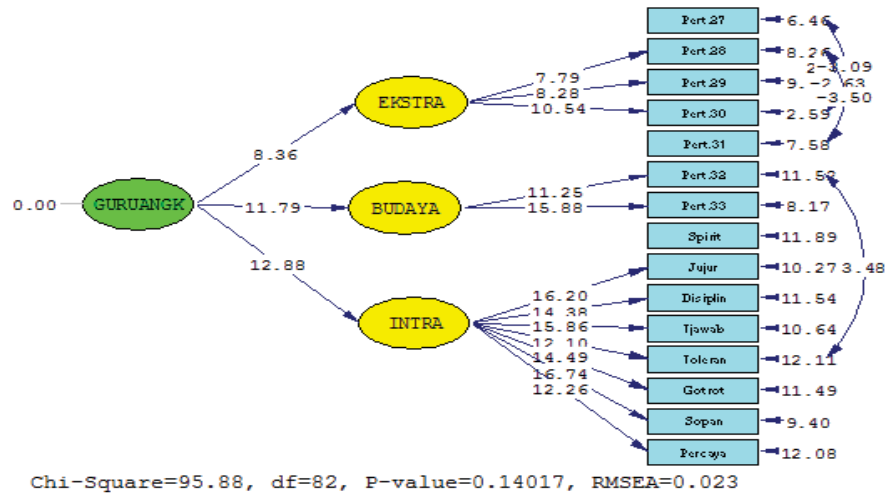
Berdasarkan uji coba terbatas validitas dan reliabilitas terhadap semua instrumen menunjukkan bahwa semua instrumen mempunyai nilai realibilitas yang tinggi yaitu ≥ 0.600 sedangkan keempat instrumen sudah memenuhi persyaratan *Corrected Item-Total Correlation* ≥ 30 . Azwar (2015:85-86). Sehingga semua instrumen sudah memiliki syarat untuk digunakan. Adapun rekapitulasi uji coba terbatas, disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Uji Coba Skala Terbatas

Jenis Instrumen	Jumlah item	Cronbach's Alpha	Total Correlation ≤ 30	keterangan
Angket	33	0,954	0	Semua item valid
Implementasi pada guru	50	0,987	0	Semua item valid
Implementasi pada Siswa	50	0,901	1, 2, 6, 10, 14, dan 24	6 item tidak valid
Instrumen Aktualisasi	47	0,980	0	Semua item valid

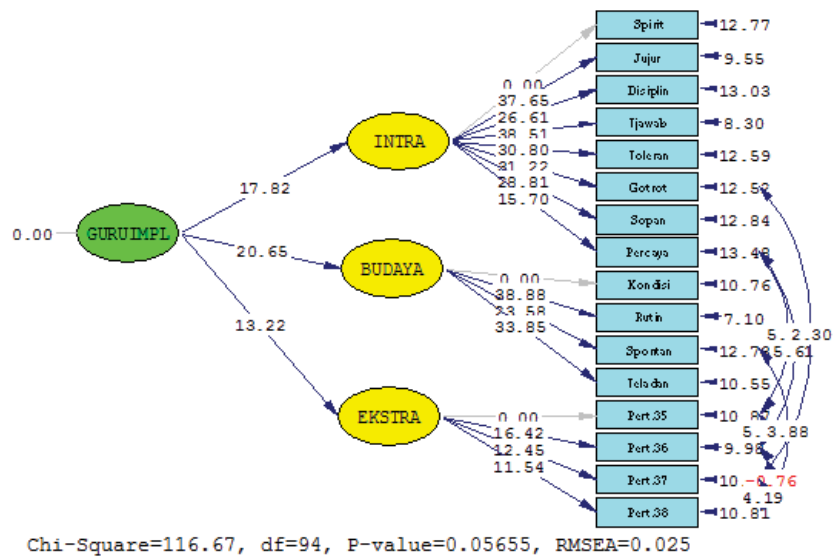
3) Uji Coba Skala Luas

- Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Goodness of Fit* (GoF) pada uji coba skala luas instrumen EPENKAR adalah sebagai berikut:



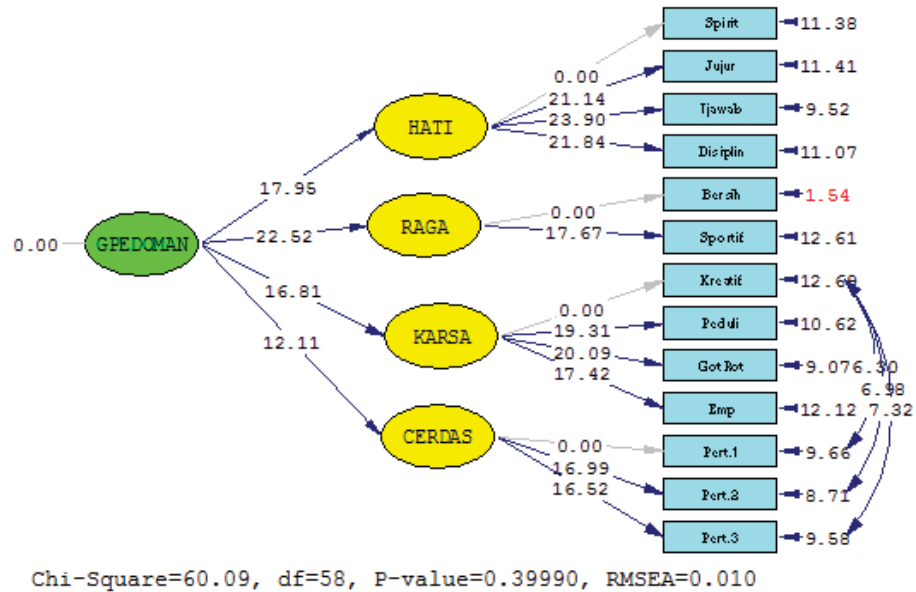
Gambar 4. CFA Variabel Guru Angket (*t-value*)

- Pada gambar 4 menunjukkan, konstruk instrumen angket terbukti valid ($p\text{-value} = 0,14017$, $GFI = 0.96$, $RMSEA = 0.023$ dan $CFI = 1$).



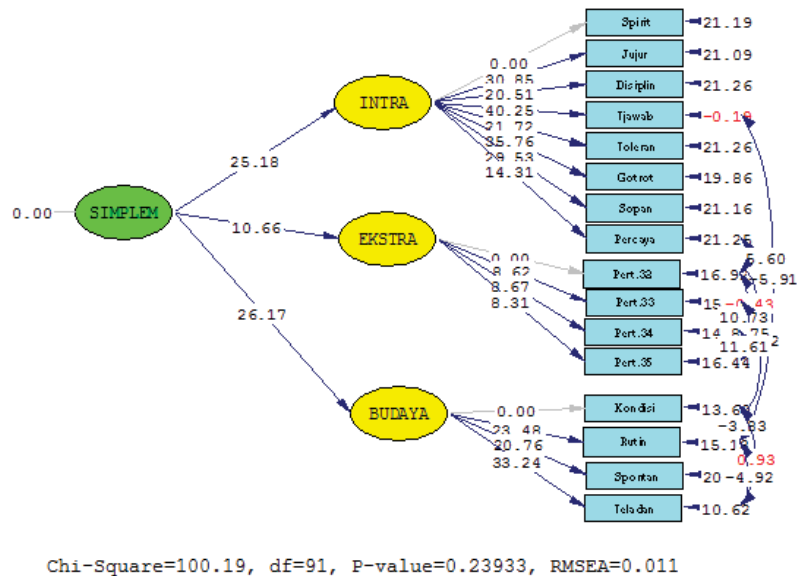
Gambar 5. CFA Variabel Guru Implementasi (*t-value*)

- b. Pada gambar 5 menunjukkan, konstruk instrumen implementasi untuk guru terbukti valid (p -value = 0,05655, GFI = 0,96, RMSEA = 0,025, dan CFI = 1).



Gambar 6. CFA Variabel Guru Pedoman (t -value)

- c. Pada gambar 6 menunjukkan, konstruk instrumen aktualisasi, terbukti valid (p -value = 0,39990, GFI = 0,98, RMSEA = 0,010, dan CFI = 1).



Gambar 7. CFA Variabel Siswa Implementasi (t -value)

- d. Pada gambar 7 menunjukkan, konstruk instrumen untuk siswa terbukti valid ($p\text{-value} = 0.23933$, nilai $GFI = 0.99$, $RMSEA = 0.011$, dan nilai $CFI = 1$).
2. Uji realibilitas dan validitas instrumen pada masing-masing instrumen EPENKAR berdasarkan hasil *output* LISREL 8.80 adalah sebagai berikut:
 - a. Instrumen angket memiliki *construct reliability* ($0.84 > 0.70$) dan *t-value* (intrakurikuler = 12,88; ekstrakurikuler = 8,36; budaya sekolah = 11,79) > 1.96 . Hal ini menunjukkan bahwa reliabilitas dan validitas model secara keseluruhan baik.
 - b. Instrumen implementasi untuk guru memiliki *construct reliability* ($0.93 > 0.70$) dan *t-value* (intrakurikuler = 17,82; ekstrakurikuler = 13,22; budaya sekolah = 20,65) > 1.96 . Hal ini menunjukkan bahwa reliabilitas dan validitas model secara keseluruhan baik.
 - c. Instrumen aktualisasi memiliki *construct reliability* ($0.93 > 0.70$) dan *t value* (olah hati = 17,95; olah raga = 22,52; olah rasa = 16,81, olah pikir = 12,11) > 1.96 . Hal ini menunjukkan bahwa reliabilitas dan validitas model secara keseluruhan baik.
 - d. Instrumen implementasi untuk siswa memiliki *construct reliability* ($0.92 > 0.70$) dan *t-value* (intrakurikuler = 25,18; ekstrakurikuler = 10,66; budaya sekolah = 26,17) > 1.96 . Hal ini menunjukkan bahwa reliabilitas dan validitas model secara keseluruhan baik.

Evaluasi Pendidikan Karakter di SMA merupakan suatu model instrumen evaluasi yang cukup sederhana dalam pelaksanaan, tetapi informasi yang diungkap sangat lengkap, sehingga merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan oleh pimpinan sekolah untuk mengadakan evaluasi terhadap kualitas pendidikan karakter di lingkungan sekolahnya. Instrumen model evaluasi pendidikan karakter telah diujicoba yang hasilnya menunjukkan bahwa implementasi model evaluasi ini cukup praktis, ekonomis, dan objektif.

Hasil uji kuantitatif, baik untuk instrumen siswa yang dianalisis dengan *second order confirmatory factor analysis* (CFA) menunjukkan bahwa butir-butir instrumen yang dikembangkan merupakan butir yang valid dan instrumen tersebut reliabel. Selain itu didukung panduan evaluasi pendidikan karakter merupakan model instrumen evaluasi yang sesuai atau cocok untuk mengevaluasi kualitas penyelenggaraan pendidikan karakter di SMA, karena model tersebut secara statistik model pengukurannya didukung oleh data lapangan. Selain itu didukung panduan evaluasi yang cukup singkat tetapi lengkap akan mempermudah penerapan sistem evaluasi pendidikan karakter.

KESIMPULAN

1. Model Evaluasi Pendidikan Karakter di SMA disingkat dengan model EPENKAR memberikan manfaat bagi sekolah, baik dari segi isi, cakupan,

format maupun waktu penyampaian serta dapat melihat kondisi atau keadaan karakter di SMA.

2. Instrumen yang diperlukan untuk mengevaluasi pendidikan karakter yaitu a) angket, b) implementasi, c). dan penilaian aktualisasi, dengan responden guru dan siswa.

Berdasarkan kesimpulan di atas, rekomendasi dapat dirumuskan berikut:

1. Model EPENKAR dapat dijadikan sebagai alternatif bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pembinaan SMA, Dinas Propinsi, Dinas Diknas kota/kabupaten dan terutama di sekolah sebagai pelaksana dalam melakukan evaluasi pendidikan karakter di SMA.
2. Model EPENKAR dapat dikembangkan lebih lanjut agar menjadi lebih sempurna karena evaluasi model EPENKAR belum melibatkan penilai independen (*independent appraisal*) dari luar. Oleh karena itu, dalam pengembangan selanjutnya perlu dipertimbangkan untuk melibatkan penilai independen, dengan mengintegrasikan penilaian tersebut ke dalam model EPENKAR.
3. Model EPENKAR ini sangat sederhana sehingga dapat dilaksanakan oleh pengguna (*user*) cukup tinggi. Model ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan program komputer, sehingga pada seorang evaluator dapat menganalisis data secara cepat dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Benninga, Jacques., Wynne, Edward. (1998). *Keeping in character: A time-tested solution. Phi Delta Kappan: Vol.79, Iss. 6; pg. 439, 8.*
- Benninga, Jacques., et.al, (2010). *Character and academics: what good schools do, Curriculum Leadership, readings for developing quality educational programs.* (9nd ed.). United States of America: Pearson Education, Inc.
- Borg and Gall. (1983). *Educational Research*, (4th ed.). Longman Inc., 95 Church street, white Plains, N.Y. 10601.
- Eva Imania. (2012). *Makalah*, Disajikan dalam seminar PPL-KKN di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta.
- Flinders, David., Thornton, Stephen. (1997). *The curriculum studies reader.* New York: Routledge.
- Huston-Holm, Pat. (2010). Effective character education at sentinel career center **techniques 85, 6,** 8-9.
- Kementerian Kesehatan (2014). Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia. Diambil pada tanggal 3 Januari 2015, dari <http://spiritia.or.id/Stats/StatCurr.pdf>.
- Koesoema, Doni. (2007). *Pendidikan Karakter pada Sekolah.* Jakarta: Kencana).
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2012). *Tawuran pelajar 2012.* Diambil tanggal 2 Januari 2015, dari <http://fandibree13.blogspot.com>.
- Kompas. (2013). Pengguna narkoba di kalangan remaja meningkat. regional. Diambil pada tanggal 3 Januari 2015, dari <http://www.kompas.com>

- Milson, Andrew J. (2002). *Introduction: developing a comprehensive approach to character education in the social studies, the social Studies* 93.3, 101.
- Nuril Furkan, (2013). *Pendidikan karakter melalui budaya sekolah*. Magnum pustaka utama, 2.
- O'Sullivan, Sheryl. (2004). *Books to live by: Using children's literature for character education*, *The Reading Teacher* 57.7, 640-645.
- Parkay, Forrest., Anctil, Eric & Hass, Glan. (2010:6). *Curriculum Leadership, readings for developing quality educational programs*. (9th ed). Boston: Pearson.
- Poerwati, Endang.(2008). *Pengembangan instrumen asesment pendidikan di taman kanak-kanak*. Disertasi doktor, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rawana, Justin. et al,(2011).The application of a strength-based approach of students' behaviours to the development of a character education curriculum for elementary and secondary schools. *The Journal of Educational Thought*,45.2: 127-14.
- Saifudin Azwar. (2015). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar 55167.
- Sewell, Darby., Hall, Helen. (2003). Teachers' attitudes toward character education And inclusion in family and consumer sciences education curriculum. *Journal of Family and Consumer Sciences Education*.
- Williams, Mary M. (2000). Models of character education: perspectives and developmental issues. *Journal Of Humanistic Counseling, Education And Development* 39,1: 32.